

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dunia khususnya bangsa Indonesia, saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat semakin maraknya penggunaan narkoba, kekhawatiran ini semakin dipertajam akibat meluasnya peredaran narkoba di kalangan generasi muda, selain itu Indonesia yang beberapa waktu lalu menjadi tempat transit dan pasar bagi peredaran narkoba, saat ini sudah berkembang menjadi produsen narkoba.

Masalah peredaran narkoba tentunya sangat berpengaruh terhadap ketahanan masyarakat dan kehidupan bangsa dan negara khususnya generasi muda, karena generasi muda adalah penerus cita-cita bangsa dan negara pada masa mendatang. Oleh karena itu, semua potensi bangsa harus serius mencurahkan perhatian untuk berpartisipasi aktif dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia (Nasution, 2004). Hanya generasi muda yang sehatlah yang bisa berpikir jauh ke depan, membangun diri dan bangsanya sekaligus penerus pembangunan ke masa depan. Karena itu, generasi muda harus kuat dan harus terhindar dari narkoba.

Akhir-akhir ini kita disuguhkan berita-berita tentang masalah narkoba, baik melalui surat kabar, televisi, radio, mau pun internet. Dari berbagai media itu diketahui betapa maraknya pemakaian obat-obat terlarang. Bukan tanggung-tanggung korbannya, mulai dari anak-anak remaja sampai orang-orang terhormat dan berkedudukan, dari kota sampai ke pelosok desa.

Lebih mengkhawatirkan lagi bahwa pengguna narkoba sudah menjalar pada usia muda, tidak sedikit mereka-mereka yang mulai menggunakan narkoba masa duduk di bangku SD, SLTP, dan SLTA.. dapat dibayangkan bagaimana nasib bangsa ini bila bibit mudanya sudah diracuni oleh narkoba.

Usia sekolah adalah usia remaja, dilihat dalam proses yang dialaminya dalam menuju kedewasaan mempunyai sifat dinamis dan penuh gejolak. Semua itu terjadi dalam rangka penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana ia berada. Rasa ingin tahu yang besar tanpa dibarengi dengan informasi dan pengetahuan yang cukup, keinginan-keinginan untuk mencari jati diri dengan caranya sendiri merupakan kondisi yang kondusif bagi remaja untuk terperosok dalam hal-hal yang membahayakan dirinya termasuk keterlibatannya dalam menggunakan narkoba.

Sebagian besar yang menggunakan narkoba adalah remaja, dimana pada awalnya berasal dari rasa ingin tahu dan sekedar coba-coba. Ada juga yang menggunakan narkoba sebagai tempat pelariannya untuk dapat melupakan sejenak masalah yang dihadapi.

Para remaja yang baru sekali menggunakan narkoba cenderung akan ketagihan, disinilah timbul berbagai macam masalah. Masalah yang timbul antara lain munculnya kepribadian adiksi, dapat terinfeksi berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, Hepatitis B dan Hepatitis C, sakau, yaitu putus obat, dan meningkatnya kriminalitas yang bertujuan untuk mendapatkan uang untuk membelikan obat baru lagi, over dosis, kematian, dan lain sebagainya.

Narkoba laksana jajanan anak-anak yang dengan mudah dinikmati oleh siapa saja. Celakanya, narkoba sudah mulai memasuki lembaga-lembaga

pendidikan atau sekolah-sekolah, yang merupakan wadah para anak didik meraih dan menggali ilmu pengetahuan. Kebanyakan korbannya adalah para pelajar, mulai dari tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Kejahatan yang mereka lakukan diantaranya adalah menggunakan narkoba sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, di waktu jam pelajaran, pada waktu istirahat maupun pada waktu bolos dari sekolah. Kesempatan itu mereka lakukan di belakang sekolah, di kamar mandi, di kantin atau di tempat-tempat memungkinkan lainnya.

Masalah penyalahgunaan narkoba khususnya di sekolah, terus menjadi prioritas utama yang perlu diperhatikan. Karena menyangkut masa depan generasi muda yang akhirnya menjadi penentu bagaimana masa depan bangsa ini. Bagaimana bangsa ini ke depan ditentukan oleh generasi muda saat ini. Dan generasi muda saat ini bergantung dengan bagaimana pembinaan yang dilakukan, baik mental maupun spiritual.

Ada sinyalemen mengatakan, sekolah menjadi salah satu tempat yang nyaman bagi penyalahgunaan narkoba. Hal ini dibuktikan dari berbagai kasus yang ditemukan, yaitu banyak siswa yang tertangkap menyalahgunakan narkoba di sekolah.

Untuk antisipasi dan mengurangi kasus penyalahgunaan narkoba di sekolah perlu dipersiapkan langkah-langkah signifikan untuk menanggulangnya. Banyak konsep dan strategi yang ditawarkan. Antara lain, adanya usulan materi narkoba agar dimasukkan kedalam kurikulum, meningkatkan frekuensi razia dan tindakan tegas kepada siswa yang terlibat narkoba, serta melakukan penyuluhan secara holistik dan simultan di sekolah.

Berbagai upaya pemberantasan narkoba merupakan hal yang menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang yang dapat memberikan solusi demi mengenyahkan barang haram tersebut. Dalam penuturan ulama, pemerintah, polisi, tenaga pendidik dan masyarakat semuanya mengakui betapa buruknya akibat penyalahgunaan narkoba dan semuanya ingin membasmi narkoba. Selain kualitas pendidikan, persoalan narkoba menjadi agenda penting yang harus diatasi di dunia pendidikan.

Sering kita dengar bahkan kita melihat siswa-siswi telah banyak menjadi korban penyalahgunaan narkoba bahkan menjadi seorang pengedar, tentu bukan hal yang baru lagi. Masuknya narkoba di sekolah merupakan problem yang harus kita cari solusinya agar generasi muda apalagi yang masih duduk di bangku sekolah bebas dari narkoba, sehingga bangsa ini mempunyai generasi muda yang berkualitas.

Untuk mewujudkan sekolah bebas narkoba, perlu dilakukan pendekatan komperhensif yang terpadu, dengan melibatkan seluruh warga sekolah, guru, pegawai, orang tua siswa, dan masyarakat. Oleh karena itu guru mempunyai peran yang cukup urgen dalam masalah narkoba di sekolah, maka tidak salah diberikan pengetahuan tentang narkoba dan bahaya-bahaya narkoba, sehingga guru nantinya bisa memberikan pengertian dan pengarahan kepada siswa tentang penyalahgunaan narkoba. Dalam penanggulangannya tidak hanya dapat diatasi dengan menindak pelajar itu sendiri, tetapi harus disertai dengan usaha-usaha lain yang ditunjukkan pada lingkungan serta peningkatan pemahaman terhadap narkoba itu sendiri.

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan kompleks, baik dilihat dari faktor penyebab maupun akibatnya. Penyebabnya merupakan kompleksitas dari berbagai faktor, termasuk faktor fisik dan kejiwaan pelaku, serta faktor lingkungan baik mikro maupun makro. Akibatnya juga sangat kompleks dan luas tidak hanya pada pelakunya, tetapi juga menimbulkan beban psikologis, sosial dan ekonomi, bagi orang tua dan keluarganya, serta menimbulkan dampak yang merugikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Secara ekonomis, penyalahgunaan narkoba menimbulkan biaya yang sangat besar baik terhadap pelakunya, orang tua dan keluarganya, maupun terhadap perekonomian nasional. Pelakunya harus mengeluarkan sejumlah besar uang untuk membeli narkoba yang harganya sangat mahal untuk memenuhi ketagihannya akan narkoba yang terus menerus dan makin meningkat.

Seandainya yang bersangkutan mengikuti program perawatan dan pemulihan, maka pelaku atau keluarganya harus mengeluarkan sejumlah uang yang sangat besar untuk biaya perawatan dan pemulihannya. Disamping sangat mahal serta membutuhkan waktu yang lama, tidak ada satu orang pun yang berani menjamin pelaku dapat pulih sepenuhnya.

Pada tahun 1978, Indonesia sebagai tempat kawasan transit narkoba dan psikotropika yang dibawa dari kawasan segitiga emas, yakni Laos, Thailand dan Myanmar untuk tujuan daratan Eropa berupa putaw, heroin, dan sabu-sabu sedangkan khusus kokain untuk tujuan Amerika latin. Setelah tahun 1998, Indonesia sudah menjadi daerah tujuan.

Pemakaian narkotika dan psikotropika di negeri ini sudah dianggap potensial oleh pemasok dari kawasan segitiga emas untuk dijadikan tambang emas. Polisi mencatat tahun 1995 Indonesia telah menjadi daerah tujuan narkotika dan psikotropika dari kawasan Segi Tiga Emas.

Melihat kondisi yang terjadi di Indonesia, khususnya Sumatera Utara, data yang berhasil dihimpun oleh Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkotika Sumatera Utara (PIMANSU) berdasarkan hasil tangkapan kepolisian diakses dari media cetak tahun 2009 sebanyak 1617 tersangka, berdasarkan jumlah tersangka tersebut pelajar yang terlibat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba sekitar 6,4 persen.

Sedangkan tahun 2010 mulai Januari hingga Mei, Direktorat Gerakan Anti Narkotika (DIGANTI) telah menangkap 441 orang tersangka pelaku kejahatan narkoba, dan dari jumlah tersebut 23-25% merupakan pengguna atau pecandu yaitu korban penyalahgunaan. Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang berpenduduk sekitar 2,3 juta jiwa merupakan pusat perdagangan narkoba, tidak hanya untuk transit, tetapi juga tujuan pemasarannya.

Hal tersebut dibuktikan dari tingginya angka peredaran narkoba. Antara Januari-Desember 2010 aparat keamanan menyikat 743,5 Kg ganja, 20 Ons sabu-sabu, 33 paket putau, 2508,5 butir pil ecstasy (Sumber, Laporan PIMANSU Maret 2011). Data-data ini laksana fenomena gunung es, dimana apa yang nampak di permukaan hanyalah sebagian kecil dari kenyataan yang sesungguhnya. Angka tersebut bisa mencapai 5 sampai 10 kali lipat, sebab tidak semua kasus narkoba bisa di data.

Kawasan penyebarannya pun sekarang tidak hanya di kota besar saja, tetapi juga kota-kota kecil, seperti Deli Tua, Marelan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, ataupun di Berastagi. Provinsi Sumatera Utara yang dekat serta bersebelahan dengan Daerah penghasil ganja di Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara khususnya kota Medan memang memiliki posisi rawan, bukan hanya sebagai tempat transit tetapi juga sentral penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Peredaran narkoba di Sumatera Utara khususnya jenis ganja sudah begitu luas, sehingga pengguna tidak akan sulit menemukannya. Itu sebabnya konsumen juga menyebar ke kalangan bawah. Ini berbeda dengan psikotropika, sabu-sabu dan putau yang umumnya dikonsumsi oleh golongan kelas menengah atas (Kompas 11 Maret 2010).

Berdasarkan temuan PIMANSU, setiap orang yang telah aktif memakai narkoba akan menulari orang-orang sekitarnya. Rasionalnya setiap satu orang, maka akan ada sepuluh orang yang berpotensi untuk aktif menjadi pemakai narkoba terutama di kalangan remaja. Dengan kondisi remaja secara psikologis sering mencoba hal yang baru, hal ini sangat memungkinkan mereka untuk mencoba narkoba. Mata rantai pemakai narkoba ini sebenarnya adalah dimulai dari tembakau atau rokok sebagai pintu masuk ganja, alkohol, pil penenang, ekstasi, sabu-sabu, putau, dan lain-lain.

Banyak sudah sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan maupun non pemerintah mengenai sosialisasi anti penyalahgunaan narkoba di Indonesia khususnya di Medan Sumatera Utara. Tidak lain adalah untuk mencegah orang agar tidak terlibat penyalahgunaan narkoba.

Disini Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara (PIMANSU) mencoba melakukan kegiatan berupa sosialisasi anti narkoba dimana salah satu sosialisasi tersebut memberikan pengarahan-pengarahan ke sekolah-sekolah tentang jenis dan dampak bahayanya narkoba. PIMANSU melihat realitas yang ada di masyarakat selama ini tentang korban narkoba cenderung ke arah yang menyudutkan korban maupun keluarga.

PIMANSU melihat adanya kesalahan persepsi dalam sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya keluarga korban narkoba dengan menganggap bahwa korban narkoba merupakan aib bagi keluarga yang keberadaannya tersebut harus ditutupi.

Bahkan opini utama yang terbentuk bukan saja korban narkoba merupakan produk dari keluarga yang kurang mendapat perhatian orang tua atau *broken home* saja, tetapi keluarga yang tingkat ajaran agamanya tinggi juga rawan akan penyalahgunaan narkotika.

Berdasarkan fenomena di atas Sekolah Menengah Kejuruan Istiqlal Deli Tua bekerja sama dengan PIMANSU melakukan kegiatan berupa sosialisasi anti narkoba, dimana dalam melakukan kegiatan tersebut pihak PIMANSU memberikan pengarahan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba kepada siswa-siswi SMK Istiqlal dengan melibatkan para mantan korban pengguna narkoba. Dilanjutkan dengan studi wisata ke Sibolangit Center (SC) tempat dimana orang-orang yang sedang direhabilitasi atau dalam pengobatan dan pemulihan. Di sana siswa bisa melihat secara langsung korban penyalahgunaan narkoba, dan mengetahui apa saja kegiatan mereka sehari-hari.

Kegiatan tersebut diikuti oleh setiap pelajar yang baru masuk di sekolah tersebut. Ini juga termasuk kedalam rangkaian acara pembekalan awal bagi pelajar yang baru masuk di sekolah tersebut. Dengan adanya kegiatan tersebut maka diharapkan mampu meminimalisir bahkan mencegah pelajar mereka terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.

Sosialisasi penyalahgunaan narkoba di Sekolah Menengah Kejuruan Istiqlal Deli Tua dipresentasikan oleh pihak-pihak yang telah ahli dibidang narkoba. Pihak-pihak tersebut sengaja diundang untuk memberikan pengetahuan dan pengalamannya yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan ilmu dan pengetahuan pelajar tentang bahaya narkoba. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Kemampuan Sosialisasi Program Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Dengan Perubahan Prilaku Siswa”**. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Istiqlal Deli Tua, karena adanya kerjasama yang terjalin selama 4 tahun antara SMK Istiqlal dengan Pusat Informasi Dan Masyarakat Anti Narkoba (PIMANSU).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masih meluasnya jaringan peredaran narkoba di sekolah-sekolah. Terjadinya peningkatan atau jumlah penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar berdasarkan data yang dihimpun dan berdasarkan kesadaran dari sekolah dimana semakin banyaknya keterlibatan pelajar dalam masalah ini

2. Tingginya tingkat pengguna narkoba dikalangan pelajar, buktinya berdasarkan hasil tangkapan kepolisian diakses dari media cetak tahun 2010 sebanyak 1617 tersangka, berdasarkan jumlah tersangka tersebut pelajar yang terlibat penyalahgunaan narkoba sekitar 6,4 persen.
3. Masih kurangnya pemahaman pelajar akan bahaya narkoba.
4. Sifat dan sikap pelajar yang menganggap narkoba sebagai gaya hidup masa kini.

### C. Batasan Masalah

Perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni awareness (kesadaran), interest (ketertarikan), evaluation (pertimbangan), trial (melakukan hal positif yang baru). Keempat hal inilah yang mempengaruhi perubahan perilaku ke arah yang positif. Melihat keterbatasan kemampuan peneliti serta menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada **“Hubungan Kemampuan Sosialisasi Program Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Oleh Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara (PIMANSU) Dengan Perubahan Prilaku Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Istiqlal Deli Tua”**.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan sosialisasi program penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh PIMANSU di SMK Istiqlal Deli Tua ?

2. Bagaimana perubahan perilaku siswa-siswi SMK Istiqlal Deli Tua terhadap bahaya narkoba?
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan sosialisasi program penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara (PIMANSU) dengan perubahan perilaku siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Istiqlal Deli Tua?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan sosialisasi program penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh PIMANSU di SMK Istiqlal Deli Tua
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku siswa-siswi SMK Istiqlal Deli Tua terhadap bahaya narkoba
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan sosialisasi program penanggulangan penyalahgunaan narkoba oleh Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara (PIMANSU) dengan perubahan perilaku siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Istiqlal Deli Tua.

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara sosialisasi program penanggulangan penyalahgunaan narkoba khususnya bagi Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumatera Utara (PIMANSU) untuk menentukan langkah yang lebih optimal dalam mensosialisasikan program penanggulangan penyalahgunaan narkoba bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan Istiqlal Deli Tua.

### 2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah untuk mengembangkan kurikulum serta pengembangan bagi penelitian-penelitian yang lebih lanjut dalam usaha mensosialisasikan program penanggulangan penyalahgunaan narkoba bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam menentukan langkah yang lebih optimal dalam mensosialisasikan program penanggulangan penyalahgunaan narkoba bagi siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama